



Research Article

Beragama Dalam Konteks Digital: Menyikapi Radikalisme di Media Sosial

Ahmad Baihaki¹, Burhanudin²

1. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: ahmadbaihaki1224@gmail.com



2. STAI Haji Agus Salim Cikarang, Indonesia

E-mail: satriaamplop@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : May 19, 2025

How to Cite: Ahmad Baihaki and Burhanudin (2025) "Religious Practice in the Digital Context: Addressing Radicalism on Social Media", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1442-1450. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2000.

Religious Practice in the Digital Context: Addressing Radicalism on Social Media

Abstract. This article examines how social media exacerbates religious radicalization and explores strategic measures to address it through a religious moderation approach. The phenomenon of religious radicalization on social media has become a complex and challenging global issue. Social media, as a digital interaction space, provides a significant opportunity for the spread of radical ideologies by leveraging platform algorithms to quickly reach a wider audience. The research adopts a qualitative approach based on literature studies, analyzing scholarly journals, reports, and related literature on digital radicalization. The findings reveal that radicalization on social media is often amplified by echo chambers, a lack of digital literacy, and algorithms that promote extreme content.

The resulting impacts include social polarization, increased intolerance, and threats to societal diversity. However, the religious moderation approach offers an effective solution through the promotion of inclusive narratives, enhancement of digital literacy, and collaboration among various stakeholders, including governments, religious institutions, and technology platforms.

Keywords: Religious Radicalization, Social Media, Religious Moderation, Digital Literacy, Social Polarization, Algorithms.

Abstrak. Artikel ini mengkaji bagaimana media sosial dapat memperburuk radikalisasi beragama serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk menghadapinya melalui pendekatan moderasi beragama. Fenomena radikalisasi beragama di media sosial telah menjadi isu global yang kompleks dan menantang. Media sosial, sebagai ruang interaksi digital, memberikan peluang besar bagi penyebaran ideologi radikal yang memanfaatkan algoritma platform untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cepat. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, menganalisis literatur, jurnal ilmiah, dan laporan terkait radikalisasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisasi di media sosial sering diperkuat oleh echo chambers, kurangnya literasi digital, dan algoritma yang memperkuat konten ekstrem. Dampak yang ditimbulkan meliputi polarisasi sosial, peningkatan intoleransi, dan ancaman terhadap keberagaman masyarakat. Namun, pendekatan moderasi beragama menawarkan solusi yang efektif melalui promosi narasi inklusif, peningkatan literasi digital, dan kolaborasi antar-pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan platform teknologi.

Kata Kunci: Radikalisasi Beragama, Media Sosial, Moderasi Beragama, Literasi Digital, Polarisasi Sosial, Algoritma.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keberagaman. Media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi individu tetapi juga platform untuk penyebaran ideologi keagamaan.¹ Dalam konteks ini, media sosial sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi yang bersifat radikal, termasuk narasi ekstremisme dan intoleransi yang berpotensi merusak harmoni sosial.²

Radikalisme di media sosial kerap muncul dalam bentuk ujaran kebencian, doktrin keagamaan yang menyimpang, dan ajakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.³ Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga dapat memengaruhi masyarakat luas, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural. Pola penyebaran konten radikal di media sosial sangat dipengaruhi oleh algoritma yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dan cepat tanpa kontrol yang memadai.⁴

¹ Manuel Castells, *Communication Power* (Oxford: Oxford University Press, 2009), hlm. 48.

² Peter Mandaville, *Global Political Islam* (London: Routledge, 2010), hlm. 112.

³ Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review, Perspectives on Terrorism*, Vol. 4, No. 3, 2013, hlm. 14.

⁴ Zeynep Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (New Haven: Yale University Press, 2017), hlm. 103.

Di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerukunan. Moderasi beragama, atau *wasathiyah*, menjadi pendekatan penting dalam menghadapi tantangan radikalisme. Pendekatan ini menawarkan perspektif keberagamaan yang inklusif dan relevan dengan kehidupan masyarakat digital.⁵

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks digital untuk menanggulangi radikalisme di media sosial. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat, dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat dan toleran.⁶

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena radikalisasi beragama berkembang di media sosial?
2. Bagaimana peran moderasi beragama dapat diterapkan dalam menghadapi radikalisasi di media sosial?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami faktor-faktor yang memicu radikalisasi beragama dalam ruang digital, serta bagaimana media sosial menjadi tempat berkembangnya ideologi radikal.
2. Untuk mengevaluasi bagaimana konsep moderasi beragama dapat diterapkan untuk mencegah penyebaran ideologi radikal di dunia maya, dan bagaimana kebijakan serta pendekatan moderat bisa diintegrasikan dalam dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena keberagamaan dalam konteks digital, khususnya dalam menyikapi radikalisme di media sosial. Pendekatan ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pola, dinamika, dan dampak penyebaran paham radikal melalui media sosial.⁷

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya fokus pada data empiris tetapi juga pada interpretasi makna di balik narasi radikal yang tersebar di media sosial.⁸ Penelitian kualitatif bersifat fleksibel sehingga mampu menangkap berbagai dimensi kompleksitas radikalisme yang berkembang di ruang digital.⁹

⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2017), hlm. 76.

⁶ Nur Syam, Moderasi Islam di Era Digital: Menangkal Radikalisme di Dunia Maya, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 12.

⁷ Moleong, Lexy John., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 76

⁹ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 97.

Metode studi pustaka diterapkan dengan menganalisis berbagai literatur akademik, laporan penelitian, dan dokumentasi yang relevan dengan keberagaman digital dan radikalisme. Studi ini mencakup analisis karya dari jurnal, buku, dan artikel yang membahas dampak media sosial dalam membentuk pandangan keberagaman masyarakat.¹⁰

Metode analisis isi digunakan untuk mengevaluasi narasi-narasi keagamaan di media sosial yang mengarah pada radikalisme. Analisis ini melibatkan pengumpulan data berupa teks, gambar, dan video dari media sosial untuk menemukan pola-pola penyebaran konten radikal.¹¹

Pendekatan interdisipliner mengintegrasikan kajian teknologi, sosiologi, dan teologi untuk memahami hubungan antara media sosial dan praktik keberagaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi strategis yang kontekstual dan aplikatif.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Radikalisasi Beragama di Media Sosial

Media sosial telah menjadi ruang baru untuk menyebarkan berbagai ideologi, termasuk radikalisme keagamaan. Dalam konteks ini, platform digital tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga menjadi alat untuk propaganda ideologi ekstremis. Fenomena radikalisasi beragama di media sosial dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik berikut:

- a. Penyebaran Propaganda dengan Konten Keagamaan yang Dimanipulasi
Kelompok radikal menggunakan media sosial untuk menyebarkan narasi keagamaan yang dimanipulasi guna membenarkan tindakan kekerasan atau ideologi mereka. Konten seperti video, infografis, dan artikel sering kali dirancang untuk membangun dukungan emosional dan mempengaruhi target audiens.¹³
- b. Echo Chamber dan Algoritma Media Sosial
Fenomena ini terjadi ketika pengguna media sosial hanya terpapar pada konten yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka. Algoritma media sosial memperkuat fenomena ini dengan merekomendasikan konten serupa, sehingga memperdalam keyakinan ekstremis.¹⁴
- c. Rekrutmen dan Mobilisasi Online
Media sosial digunakan oleh kelompok radikal untuk merekrut anggota baru. Strategi ini sering kali menargetkan kaum muda yang rentan dengan menawarkan

¹⁰ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 15.

¹¹ Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), hlm. 25.

¹² Flick, Uwe, *An Introduction to Qualitative Research* (London: Sage, 2014), hlm. 56.

¹³ Muhamad Ali, *Islamic Studies in the Digital Age: Toward Understanding and Responding to Radicalism Online* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 45.

¹⁴ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 76

janji kehidupan yang bermakna, rasa komunitas, atau interpretasi agama yang sederhana tetapi menyesatkan.¹⁵

d. Penyebaran Hoaks dan Misinformasi Keagamaan

Radikalisasi sering didorong oleh penyebaran hoaks yang mengadu domba kelompok masyarakat berdasarkan perbedaan agama atau keyakinan. Media sosial memberikan kemudahan untuk menyebarkan informasi palsu secara cepat dan luas.¹⁶

e. Anonimitas dan Globalisasi Ideologi

Anonimitas di media sosial memungkinkan individu untuk menyebarkan ideologi radikal tanpa takut teridentifikasi. Selain itu, platform digital memungkinkan globalisasi ideologi ekstremis yang melampaui batas geografis.¹⁷

Radikalisasi beragama yang berkembang melalui media sosial memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Media sosial memperkuat polarisasi sosial dengan menciptakan “echo chamber” di mana kelompok-kelompok dengan pandangan serupa hanya berinteraksi di dalam lingkaran mereka sendiri. Akibatnya, dialog lintas kelompok menjadi terbatas, dan perbedaan pandangan cenderung mengarah pada konflik.¹⁸

Radikalisasi melalui media sosial sering disertai dengan narasi kebencian terhadap kelompok lain, baik berdasarkan agama, etnis, atau ideologi. Hal ini mendorong intoleransi yang merusak harmoni sosial.¹⁹ Kaum muda sering menjadi target utama radikalisasi melalui media sosial. Kemampuan kritis mereka yang masih berkembang membuat mereka lebih rentan terhadap narasi radikal, yang dapat mengarah pada sikap eksklusif atau bahkan tindakan ekstrem.²⁰

Radikalisasi di media sosial dapat berujung pada tindakan kekerasan atau terorisme. Individu yang terpapar ideologi radikal dapat dimobilisasi untuk melakukan aksi yang mengancam keamanan nasional.²¹ Penyebaran radikalisasi juga merusak kepercayaan publik terhadap institusi sosial dan pemerintah, karena kelompok radikal sering menyebarkan propaganda yang mendiskreditkan otoritas atau mengadu domba masyarakat dengan pemerintah.²²

Dampak ini menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena yang dapat memperburuk fragmentasi sosial jika tidak dikelola dengan baik. Upaya

¹⁵ Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review, Perspectives on Terrorism*, Vol. 4, No. 3, 2013, hlm. 10.

¹⁶ Muhammad Sirozi, *Politik Pendidikan Islam di Era Digital* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 112.

¹⁷ David Buckingham, *The Media Education Manifesto* (Cambridge: Polity Press, 2019), hlm. 89.

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 87

¹⁹ Muhamad Ali, *Islamic Studies in the Digital Age: Toward Understanding and Responding to Radicalism Online* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 65.

²⁰ Zeynep Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (New Haven: Yale University Press, 2017), hlm. 112.

²¹ Alex P. Schmid, *Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review, Perspectives on Terrorism*, Vol. 4, No. 3, 2013, hlm. 12.

²² Muhammad Sirozi, *Politik Pendidikan Islam di Era Digital* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 104.

literasi digital dan penguatan nilai-nilai toleransi menjadi penting untuk mengatasi masalah ini.

Peran Moderasi Beragama dalam Menghadapi Radikalisasi di Media Sosial

Moderasi beragama menawarkan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menghadapi radikalisasi yang berkembang di media sosial. Moderasi beragama menekankan keseimbangan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap pluralitas, sehingga dapat menjadi strategi kunci untuk melawan ideologi ekstremis.

Moderasi beragama mendorong umat untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, termasuk memilah informasi yang beredar di media sosial. Literasi digital yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu masyarakat memahami konten keagamaan secara kritis dan terhindar dari narasi radikal.²³

Melalui media sosial, moderasi beragama dapat menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang menekankan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini penting untuk menyeimbangkan narasi ekstremis yang sering kali eksklusif dan penuh kebencian.²⁴

Tokoh agama dan komunitas keagamaan berperan sebagai pembawa pesan moderasi beragama. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk memberikan klarifikasi atas isu-isu agama yang sering dipelintir oleh kelompok radikal.²⁵

Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai moderasi dapat membentuk generasi muda yang toleran dan mampu menghadapi tantangan radikalisasi di media sosial. Kurikulum berbasis moderasi ini juga dapat diterapkan dalam berbagai platform digital.²⁶

Moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mendorong dialog antarumat beragama, termasuk di ruang digital. Dialog yang sehat dapat meredakan ketegangan dan mengatasi kesalahpahaman yang sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal.²⁷

Dalam menghadapi radikalisasi beragama di media sosial, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat sangat penting. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

a. Pemerintah

- 1) Meningkatkan Regulasi Konten Online

²³ Muhamad Ali, *Islamic Studies in the Digital Age: Toward Understanding and Responding to Radicalism Online* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 78.

²⁴ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 92.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Wasathiyah: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 45.

²⁶ Aminudin Hasyim, Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), (2019), hlm. 154.

²⁷ Syamsul Arifin, *Moderasi Islam dalam Merawat Keberagaman* (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 113.

Pemerintah harus memperkuat regulasi terhadap konten radikal di media sosial, termasuk memperketat pengawasan terhadap platform digital dan memberikan sanksi tegas kepada penyebar konten ekstremis.²⁸

2) Membentuk Tim Penanganan Konten Radikal

Tim khusus yang terdiri dari ahli teknologi informasi, akademisi, dan tokoh agama dapat membantu mendeteksi dan menanggulangi penyebaran konten radikal secara efektif.²⁹

3) Mendorong Literasi Digital Nasional

Pemerintah dapat meluncurkan program literasi digital berskala nasional untuk mendukung masyarakat tentang cara menyaring informasi di media sosial dan mengenali narasi radikal.³⁰

b. Lembaga Keagamaan

1) Menyebarkan Pesan Moderasi Beragama

Lembaga keagamaan dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan.³¹

2) Memberikan Klarifikasi atas Isu Keagamaan

Isu-isu keagamaan yang sering dipelintir oleh kelompok radikal perlu dijelaskan dengan baik oleh tokoh agama melalui platform digital.³²

3) Mengintegrasikan Nilai Moderasi ke dalam Program Pendidikan Agama

Lembaga keagamaan perlu merancang program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moderasi, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.³³

c. Masyarakat

1) Meningkatkan Kesadaran dan Partisipasi

Masyarakat harus lebih aktif dalam melaporkan konten radikal di media sosial dan menjadi agen perubahan dengan menyebarkan konten positif.³⁴

2) Mempraktikkan Etika Digital

Etika dalam menggunakan media sosial harus diterapkan, termasuk menghindari berbagi informasi yang tidak diverifikasi atau bersifat provokatif.³⁵

²⁸ Muhamad Ali, *Islamic Studies in the Digital Age: Toward Understanding and Responding to Radicalism Online* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 65.

²⁹ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 89.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Wasathiyah: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 78.

³¹ David Buckingham, *The Media Education Manifesto* (Cambridge: Polity Press, 2019), hlm. 132.

³² Syamsul Arifin, *Moderasi Islam dalam Merawat Keberagaman* (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 112.

³³ Aminudin Hasyim, Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Islam*, (2019), 6(2), hlm. 154.

³⁴ Alex P. Schmid, Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review, *Perspectives on Terrorism*, Vol. 4, No. 3, 2013, hlm. 12.

³⁵ Muhammad Sirozi, *Politik Pendidikan Islam di Era Digital* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 114.

3) Membentuk Komunitas Digital yang Inklusif

Komunitas digital yang mendukung nilai-nilai keberagaman dapat membantu menciptakan ruang online yang lebih harmonis.³⁶

Dengan langkah-langkah ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dapat menjadi solusi untuk mengurangi radikalisme beragama di media sosial dan menjaga harmoni sosial.

SIMPULAN

Radikalisme beragama di media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial, politik, dan keberagaman di masyarakat. Media sosial telah menjadi ruang baru bagi penyebaran ideologi ekstrem, yang dipengaruhi oleh faktor algoritma platform, pola interaksi pengguna, dan kurangnya literasi digital

Pendekatan moderasi beragama yang diterapkan melalui platform media sosial berpotensi meredakan radikalisme dan menciptakan ruang digital yang lebih harmonis. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan literasi digital, strategi ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas sosial.

Moderasi beragama adalah kunci untuk mengatasi radikalisme di media sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, nilai-nilai moderasi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat digital yang harmonis, inklusif, dan bebas dari ekstremisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. (2020). *Islamic Studies in the Digital Age: Toward Understanding and Responding to Radicalism Online*, Jakarta: Kencana
- Arifin, Syamsul. (2017). *Moderasi Islam dalam Merawat Keberagaman*, Malang: UMM Press
- Azra, Azyumardi. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan
- Buckingham, David. (2019). *The Media Education Manifesto*, Cambridge: Polity Press
- Castells, Manuel. (2009). *Communication Power*, Oxford: Oxford University Press
- Creswell, John W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Flick, Uwe. (2014). *An Introduction to Qualitative Research*, London: Sage
- Hasan, Noorhaidi. (2018). *Literasi Digital dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasyim, Aminudin. (2019). Peran Pendidikan dalam Membentuk Moderasi Beragama di Era Digital, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), hlm. 154.
- Krippendorff, Klaus. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Mandaville, Peter. (2010). *Global Political Islam*, London: Routledge

³⁶ Noorhaidi Hasan, *Literasi Digital dan Radikalisme Keagamaan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 110.

- Moleong, Lexy John. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Qardhawi, Yusuf. (2006). *Islam Wasathiyah: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Gema Insani
- Schmid, Alex P. (2013). Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review, *Perspectives on Terrorism*, Vol. 4, No. 3
- Sirozi, Muhammad. (2021). *Politik Pendidikan Islam di Era Digital*, Bandung: Mizan
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syam, Nur. (2020). Moderasi Islam di Era Digital: Menangkal Radikalisme di Dunia Maya, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2
- Tufekci, Zeynep. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*, New Haven: Yale University Press
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia